

TINDAK TUTUR ILOKUSI EKSPRESIF DALAM FILM *UANG*

***PANAI' MAHA(L)R* : ANALISIS PRAGMATIK**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Tugas Akhir Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

Oleh

MUHAMMAD ZULVIKAR ANZAR PARASSA

F511 16 305

SASTRA BUGIS-MAKASSAR

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 779/UN4.9.1/KEP/2023. Pada tanggal 12 Juni 2023, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul "Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dalam Film *Uang Panai*' *Maha(L)R: Analisis Pragmatik*"

Makassar, 09 Agustus 2023

Konsultan I

Konsultan II



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

Pammuda, S.S., M.Si.
NIP 197603172003121001

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas

Ketua Departemen Sastra Daerah




Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

SKRIPSI

TINDAK TUTUR ILOKUSI EKSPRESIF DALAM FILM

UANG PANAI' MAHA(L)R: ANALISIS PRAGMATIK

Disusun dan Diajukan Oleh.

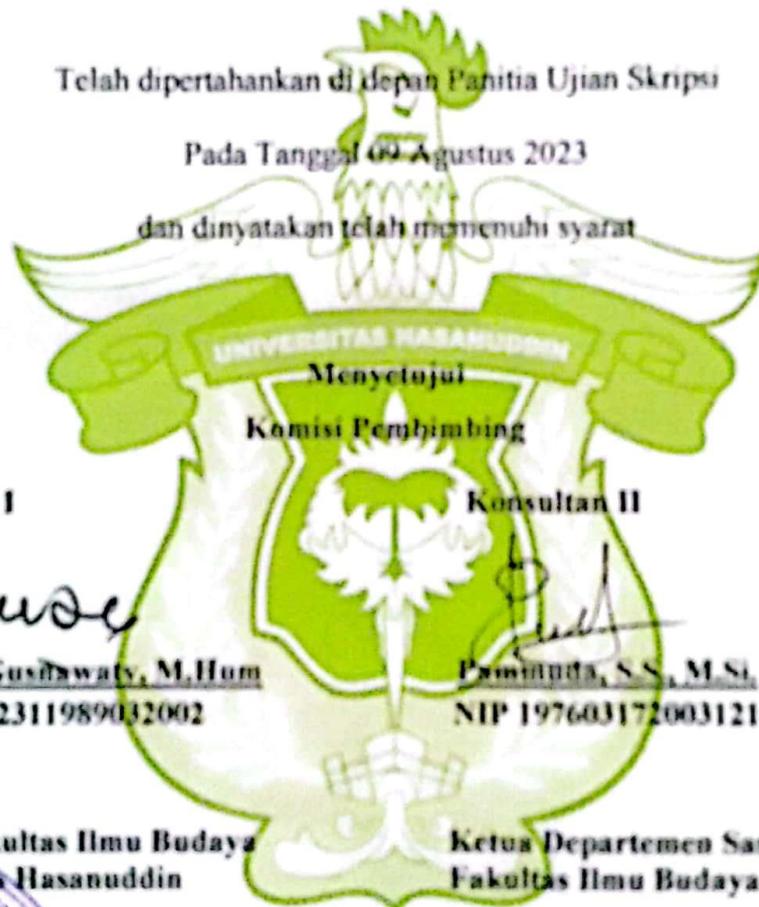
MUHAMMAD ZULVIKAR ANZAR PARASSA

Nomor Pokok: F51116305

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal ~~09~~ Agustus 2023

dan dinyatakan telah memenuhi syarat



Konsultan I

Prof. Dr. Gusniwati, M.Hum
NIP 196512311989032002

Konsultan II

Purnama, S.S., M.Si
NIP 197603172003121001

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**



Prof. Dr. Akin Duli, M.A
NIP. 196407161991031010

**Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya**

Prof. Dr. Gusniwati, M.Hum
NIP 196512311989032002

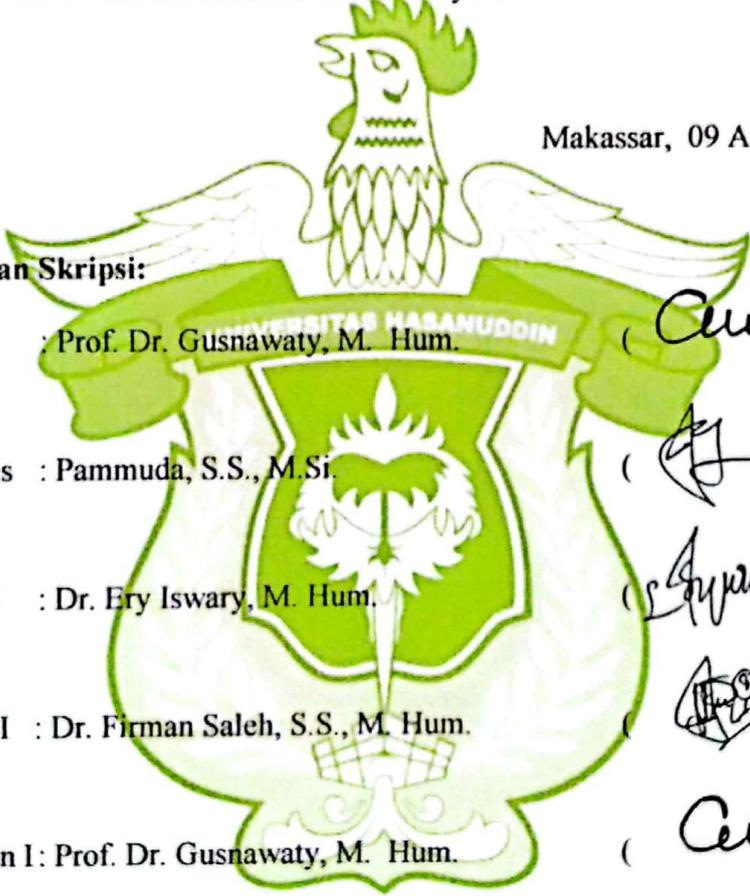
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Rabu tanggal 09 Agustus 2023, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dalam Film *Uang Panai’ Maha(L)R: Analisis Pragmatik*” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 09 Agustus 2023

Panitia Ujian Skripsi:

- 
1. Ketua : Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum. (*Gusnawaty*)
 2. Sekretaris : Pammuda, S.S., M.Si. (*Pammuda*)
 3. Penguji I : Dr. Ery Iswary, M. Hum. (*Ery Iswary*)
 4. Penguji II : Dr. Firman Saleh, S.S., M. Hum. (*Firman Saleh*)
 5. Konsultan I : Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum. (*Gusnawaty*)
 6. Konsultan II : Pammuda, S.S., M.Si. (*Pammuda*)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muhammad Zulvikar Anzar Parassa

NIM : F51116305

Program Studi : Sastra Daerah Bugis-Makassar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus 2023

Yang menyatakan

Muhammad Zulvikar Anzar Parassa

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Maha Pengasih lagi Maha Penyayang hingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tindak Tutar Ilokusi Ekspresif dalam Film *Uang Panai’ Maha(L)R*: Tinjauan Pragmatik” ini sekalipun dengan kendala dan problematika yang menyertainya.

Skripsi ini ditulis sebagai upaya memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Meskipun proses menuju hal tersebut tidak lepas dari kendala—sebagaimana kendala ialah bagian tak terpisahkan dari proses itu sendiri..

Pada wujud finalnya, penulis menyadari kekurangan dan keterbatasan dari skripsi ini, hal tersebut diiringi dengan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh penulis. Atas hal tersebut, penulis membuka diri terhadap koreksi maupun kritik yang bersifat konstruktif dari berbagai pihak, sebagai upaya penyempurnaan terhadap skripsi ini.

Selain diri penulis sendiri, dalam proses penulisan skripsi ini, banyak pihak yang hadir secara langsung atau pun tidak untuk memberikan bantuan, dorongan semangat, serta bimbingan kepada penulis. Sehubungan dengan itu, sewajarnya penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum., selaku konsultan I sekaligus Ketua Departemen Sastra Daerah; dan Pammuda, S.S., M.Si. selaku konsultan II sekaligus selaku penasehat akademik. Terima kasih telah meluangkan waktunya untuk memberikan

banyak arahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini serta menasihati penulis selama menempuh masa pendidikan di Departemen Sastra Daerah.

2. Dr. Ery Iswary, M.Hum., selaku Penguji I dan Dr. Firman Saleh, S.S., M. Hum., selaku Penguji II. Terima kasih atas saran dan masukan untuk menyempurnakan skripsi ini;
3. Seluruh dosen pengajar Departemen Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasaniddin. Terimakasih telah tanpa pamrih berbagi ilmu kepada penulis selama duduk di bangku kuliah;
4. Suardi Ismail, S.E. selaku Kepala Sekretariat Departemen Sastra Indonesia yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan segala urusan administrasi yang berhubungan dengan skripsi ini;
5. Ibu aku Hj. Andi Nurhasnita, sosok yang sangat aku sayangi dan aku hormati. Terima kasih telah melahirkan dan membesarkan aku, telah memberikan kasih sayang penuh selama ini. Walaupun terkadang anak lelakinya ini tanpa sengaja masih sering berbuat salah dan belum bisa memberikan apa yang sepatutnya seorang Ibu dapatkan dari anak lelakinya;
6. Bapak aku H. Azis Parassa. Beliau adalah sosok lelaki yang selalu aku banggakan, yang selalu menjadi panutanku dalam menjalani hidup. Terima kasih untuk segala hal yang telah engkau berikan kepadaku, baik itu nasihat dan pembelajaran hingga melatihku untuk selalu menjadi anak lelaki yang tangguh dalam menghadapi hidup;
7. Kakak aku tersayang Awalia dan Syaiful, kedua kakak yang selalu memberikan semangat dan bantuan untuk bisa menyelesaikan masa studiku;
8. EBON; Arsita, Widi, Cantika, Anisa, Anjas, Donny, Angga, Eky, Eril, Iksan,

Fathur, Syahrul, Firhamdi dan Irfandi merupakan teman SMA, sahabat, bahkan saya sudah menganggapnya sebagai saudara. Terimakasih telah selalu ada menemani penulis dan selalu memberikan dukungan untuk bisa menyelesaikan studi.

9. Ikatan Mahasiswa Sastra Daerah (IMSAD) dan secara khusus teman-teman PASANG 2016. Terima kasih telah menjadi bagian dalam proses penempatan pribadi penulis dalam berakademik dan berlembaga;
10. Teman-teman demisioner IMSAD periode 2018/2019; Terimakasih telah bersama-sama melanjutkan kepengurusan LEMA tercinta IMSAD FIB-UH;
11. Teman-teman AMANAGAPPA 2016; terkhusus buat Aso', Upi, Hendra, Ragil, Zul, Erwin, Fajar, Akbar, Ebiet Mahasiswa Nomaden. Terimakasih karena selalu bersama-sama dari awal masuk kampus hingga sampai pada detik-detik terakhir masa menjadi mahasiswa, tetap jaga slogan "LANJUTKAN PERLAWANAN";
12. Teman-teman pecinta Olahraga Sepak Bola Sastra atau yang biasa kami sebut dengan TIMNAS SASTRA. Terimakasih telah berjuang bersama-sama membela nama Fakultas Ilmu Budaya di bidang Olahraga Futsal dan Sepak Bola;
13. Terimakasih untuk seorang wanita yang menemani penulis di masa-masa penyusunan SKRIPSI sampai pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan SKRIPSI ini. Terimakasih atas doa dan semangat yang tak henti-henti menyemangati penulis di saat *down* akan revisi-revisi hingga akhirnya selesai. Selalu ada doa terbaik untuk kita dan akan aku teriakkan aamiin paling serius;
14. Terimakasih juga untuk musisi-musisi Indonesia yang tidak bisa saya pungkiri karena karya-karyanya lah yang menemani saya dalam menyusun SKRIPSI. Musisi Indonesia seperti "Sheila On 7", "Raisa", "Salpriadi", "Juicy Lucy", dan

masih banyak lagi yang tidak bisa aku sebutkan.

Semoga Tuhan Yang Maha Pemurah mengganjar segala bantuan dan dukungan dari berbagai pihak tersebut dengan hal yang lebih baik. Semoga pula, skripsi ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran dari penulis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, secara khusus terkait pengkajian sastra Indonesia.

Makassar, 2023

Penulis

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PENERIMAAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK.....	xii
ABSTRAC.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II	9
TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Landasan Teori.....	9
1. Pragmatik.....	9
2. Konteks.....	10
3. Tindak Tutur.....	11
4. Tindak Tutur Illokusi	14
5. Tindak Tutur Ekspresif	19
6. Bentuk Tindak Tutur.....	20
7. Aspek-aspek Tindak Tutur.....	22
B. Penelitian Relevan.....	24
C. Definisi Operasional	31
D. Kerangka Pikir	32
BAB III.....	34
METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34

B. Sumber Data	34
C. Teknik Pengumpulan Data.....	35
D. Teknik Analisis Data	35
BAB 4	38
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	38
Hasil Penelitian.....	38
A. Bentuk Tindak Tutur Langsung Dan Tidak Langsung Ekspresif.....	38
1. Bentuk Tindak Tutur Langsung Ekspresif.....	38
2. Tindak Tutur Tidak Langsung Ekspresif	40
B. Fungsi Ekspresif.....	43
1. Fungsi Mengekspresikan Perasaan	43
2. Fungsi Mengucapkan Terimakasih	46
3. Fungsi Mengeluh.....	47
4. Fungsi Mengucapkan Selamat.....	50
5. Fungsi Mengucapkan Keinginan.....	51
6. Fungsi Mengungkapkan Permintaan Maaf	53
BAB 5	56
KESIMPULAN	56
A. Kesimpulan	56
C. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA.....	58

ABSTRAK

Muhammad Zulvikar Anzar Parassa. 2023. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dalam Film *Uang Panai' Maha(L)R* : Analisis Pragmatik. (dibimbing oleh Gusnawaty, dan Pammuda).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud tindak tutur Ilokusi Ekspresif serta bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi Ekspresif yang terdapat dalam dialog film *Uang Panai' Maha(L)R*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik menyimak dan mencatat, dimulai dengan menetapkan tindak tutur dan film tersebut, mengklasifikasi dan menginterpretasi teks/skenario film tersebut. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan wujud tindak tutur Ilokusi Ekspresif berdasarkan teori Searle serta bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi Ekspresif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat dua cara pengungkapan bentuk tindak tutur ekspresif dalam film *Uang Panai' Maha(L)R*, meliputi tindak tutur langsung dan tidak langsung. Data menunjukkan cara pengungkapan bentuk tindak tutur ekspresif dalam tindak tutur langsung atau literal pada dialog film *Uang Panai' Maha(L)R*. Terdapat tuturan yang teridentifikasi sebagai tindak tutur ekspresif dengan cara pengungkapan tuturan meminta maaf, keinginan, marah, mengucapkan terimakasih, sedih, kecewa, mengucapkan selamat, dan mengeluh. Terdapat bentuk tindak tutur ekspresif dalam tindak tutur tidak langsung atau tidak literal pada dialog film *Uang Panai' Maha(L)R*. Terdapat tuturan yang teridentifikasi sebagai tindak tutur ekspresif dengan cara pengungkapan tuturan mengungkapkan marah, kecewa, sedih, mengucapkan selamat, dan keinginan. Fungsi tindak tutur ilokusi ekspresif dalam film *Uang Panai' Maha(L)R*, tindak tutur ilokusi ekspresif merupakan pernyataan yang menggambarkan apa yang penutur rasakan. Tindak tutur ekspresif juga dapat diartikan tindak tutur yang ditujukan sebagai hal yang diutarakan, dalam dialog film *Uang Panai' Maha(L)R* terdapat 6 tindak tutur ekspresif yakni mengungkapkan perasaan, mengucapkan terimakasih, mengeluh, mengucapkan selamat, mengucapkan keinginan / harapan, mengucapkan permintaan maaf.

Kata kunci: Bugis-Makassar, uang panai, tindak tutur, ilokusi, ekspresif.

ABSTRAC

Muhammad zulvikar anzar parassa. 2023. Expressive speech in the movie *Uang Panai' Maha(L)R* analytic pragmatics (guided by gusnawaty, and pammuda)

The aim of this study is to describe the expressive speech and the shape and function of expressive speech as found in the dialogue the *Uang Panai' Maha(L)R*. Data collection techniques are done in listen and note, beginning with mdefining the speech and the film, classifying and interpresenting the text/scenario.

Data analysis in this study USES qualitative descriptive techniques that describe expressive speech forms based on searle theories as well as the shape and function of expressive syllables.

Studies have shown that there are two ways of revealing ACTS of expressive speech in the film *Uang Panai' Maha(L)R*, covering direct and indirect speech data showing the way of disclosure It is an expressive form of speech in direct or literal action on dialogue film *Uang Panai' Maha(L)R* speech has been identified as an expressive act with expressions of apology, of desire, of anger, of saying thank you, of sadness, of disappointment, of congratulating, and of complaining. "There are forms of expressive speech in indirect or unliteral speech on the dialogue of the most expensive *Uang Panai' Maha(L)R*, speech identified as action by expression of speech expressing anger, disappointment, sadness, slamat, and the desire for expressive speech in the film *Uang Panai' Maha(L)R*, expressive speech speech is an expression of action that describes what is expressed. Expressive speech can also be defined as speech expressed, in the pan-film dialogue at *Uang Panai' Maha(L)R* there are 6 expressive expressions expressing feelings, expressing thanks, complaining, congratulating, saying wish, apology.

The word key: bugis-makassar, uang panaik, ACTS of speech, illusions, expressive.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat yang sangat penting untuk berkomunikasi. Melalui bahasa, suatu pikiran dan gagasan mampu diekspresikan serta dapat digunakan untuk berinteraksi dengan sesama manusia. Bahasa yang diperoleh seseorang dalam berkomunikasi yakni berbentuk tuturan/ujaran (Gunawan, 2020: 260). Dalam komunikasi, dapat diartikan bahwa pembicara mengartikulasikan ucapannya dengan maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada lawan bicara, dengan harapan lawan bicara dapat memahami apa yang ingin disampaikan.

Bahasa ialah sarana komunikasi yang diorganisasikan dalam bentuk unit-unit seperti kata, klausa, frase dan kalimat yang diungkapkan secara lisan atau tulisan. Bahasa memiliki banyak definisi dan ini hanyalah salah satunya. Definisi tersebut dapat dibandingkan dengan definisi berikut, bahasa adalah sistem komunikasi manusia yang diekspresikan dalam susunan dan aturan representasi lisan atau tulisan menjadi unit yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat. (Richards, Platt & Weber, 1985: 153).

Fungsi bahasa yang paling penting adalah sebagai alat komunikasi. Dalam komunikasi, tujuan dan fungsi bahasa dapat diungkapkan dalam berbagai tuturan. Adapun menurut Achsan (2019:37-49), salah satu fungsi bahasa yang lain adalah untuk memengaruhi tingkah laku atau tindak-tanduk orang lain. Melalui

penggunaan bahasa yang telah diucapkan oleh penutur, diharapkan dapat mempengaruhi perilaku lawan tutur baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat.

Bahasa yang tujuannya mempengaruhi perilaku disebut tindak tutur. Tindak tutur adalah teori yang mencoba meneliti makna bahasa berdasarkan pada hubungan antara ujaran dan tindakan penutur (Searle dalam Rusminto, 2010:22). Tindak tutur dapat terjadi karena dalam tuturan itu ada seorang penutur yang mempunyai maksud tertentu dan yang menyapa lawan bicaranya. Tindak tutur dalam sebuah pernyataan menentukan makna kalimat.

Salah satu tindak tutur yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak ujar yang di dalamnya mengandung maksud atau tujuan yang diinginkan oleh penutur kepada mitra tutur. Tindak ilokusi adalah melakukan tindakan dalam menyatakan sesuatu.

Contoh:

You'd better study now (Nadar, 2009: 15)
"Kamu lebih baik belajar sekarang"

Tuturan *You'd better study now* apabila dituturkan oleh seorang ayah kepada anaknya yang masih sekolah di suatu sekolah dasar, tuturan tersebut merupakan sebuah perintah. Namun, bila tuturan tersebut dituturkan oleh salah seorang mahasiswa kepada temannya dalam satu kos, tentu tidak dianggap sebagai perintah. Tuturan tersebut lebih tepat dimaknai sebagai anjuran atau bujukan.

Pembahasan penelitian ini berkisar pada tindak tutur ilokusi ekspresif. Berbagai jenis tindak tutur sering terjadi dalam komunikasi sehari-hari, salah

satunya adalah tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ini dapat disebut *the act of doing something*. Contoh tindak tutur ilokusi adalah:

- (1) Tummying : Ahh lobetki. ***Powerbankmu dule!***
 (Ah lobet. Pinjam powerbankmu!)
 Abu : Itu adaji powerbankmu.
 (Kamukan punya powerbank sendiri)
 Tummying :Iyo itumi mau ku pinjam powerbankmu ka mau ku
 cas powerbank-ku lobetki!
 (Makanya saya mau pinjam powerbankmu karena
 saya mau cas powerbank-ku, lowbet!)

Contoh (1) tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ilokusi. ujaran "*Powerbankmu dule*" dilakukan untuk menyampaikan kepada lawan bicara bahwa Tummying meminta powerbank Abu, ujaran yang disampaikan Tummying bermaksud meminjam powerbank Abu.

Menurut Searle (1979:35), tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturan tersebut dimaknai sebagai penilaian terhadap apa yang dikatakan dalam tuturan tersebut. Tindak tutur ekspresif ialah tuturan yang disampaikan ke petutur oleh penutur sebagai tanggapan atas suatu tuturan sebagai bentuk reaksi atau partisipasi dalam komunikasi antara penutur dan petutur.

Dalam buku yang berjudul *Expression and Meaning Studies in The theory of Speech* yang diciptakan oleh Searle (1979:53) dipaparkan contoh tindak tutur ekspresif sebagai berikut:

Acts: 2) *What a great day!*

‘Hari yang menyenangkan’

3) *Oh my, that’s horrible*

‘Astaga, itu mengerikan’

Contoh (2) dan (3) menyajikan tuturan yang menggambarkan perasaan penutur tentang peristiwa yang dialaminya. Pada contoh (1) menunjukkan kegembiraan pembicara pada peristiwa yang dialami, sedangkan pada contoh (2) menunjukkan perasaan terkejut pembicara pada peristiwa yang dialami.

Adapun contoh tindak tutur ekspresif yang penulis temukan dalam film *Uang Panai’ Maha(L)R* sebagai berikut :

- (4) Anca : ***Makasih nah*** kita’ antarka’.
 (Terimakasih ya sudah antar saya)
 Risna : Yakin jaki’ diterima?
 (Kamu yakin diterima)

Contoh (4) tuturan di atas menunjukkan tindak tutur ekspresif, ujaran “*Makasih nah*” dilakukan untuk menyampaikan kepada lawan bicara ucapan terimakasih yang merupakan salah satu fungsi dari tindak tutur ekspresif.

Banyaknya pendapat para ahli di atas mengenai tindak tutur maka peneliti tertarik meneliti dan menganalisis bagaimana peristiwa tindak tutur Ilokusi ekspresif dalam suatu karya sastra yang berbentuk film.

Trianton (2013: 1-4), film ialah sinematografi yang dapat menjadi sarana pendidikan budaya. Meski pada awalnya dipasarkan sebagai komoditas hiburan, film telah menjadi alat propaganda, alat media, bahkan alat pendidikan. Film secara efektif menyampaikan nilai-nilai budaya. Film merupakan produk kreatif parasineas yang menggabungkan gagasan, sistem nilai, pandangan dunia, keindahan, norma, perilaku manusia, dan kemajuan teknologi.

Di Indonesia, film bernuansa kearifan lokal yang mengkaji sosial budaya dalam suatu etnik tertentu digarap oleh remaja Indonesia yang memiliki

keaktivitas tinggi dan dituangkan dalam suatu karya film. Namun sayangnya masih banyak yang belum tertarik dan menonton film bergenre lokal disebabkan karena tema yang dituangkan didalamnya berbau kearifan lokal dianggap kuno dan tidak mengikuti zaman.

Di Sulawesi Selatan khususnya Makassar akhir-akhir ini banyak insan muda melahirkan karya film bernuansa kearifan lokal yang bertemakan sosial budaya yang menjadi tuan rumah di daerahnya dengan merajai bioskop Makassar. Pada tahun 2016 sebuah film bergenre Drama-Komedi-Romantis yang berjudul *Uang Panai Maha(L)R* merupakan salah satu film lokal yang menyita cukup banyak perhatian dan menjadi sebuah ikon perbincangan di kalangan masyarakat Makassar hingga saat ini dikarenakan film ini masih akan berlanjut. Cerita yang diangkat cukup menarik yakni film tersebut menggambarkan tentang paradigma *Uang Panai'* (Mahar) yang sampai saat ini masih ada dilingkungan sosial masyarakat suku Bugis-Makassar

Film dengan durasi kurang lebih 120 menit ini mengambil *setting* lokasi di beberapa tempat yang ada di Kota Makassar, serta beberapa lokasi di Kabupaten Gowa. Film ini diproduksi selama setahun sebelum ditayangkan dengan memilih aktor lokal, sehingga hampir secara eksklusif menggunakan dialog dalam dialek Bugis dan Makassar agar terkesan lebih natural dan tidak kaku.

Pemilihan film *Uang Panai' Maha(L)R* sebagai sumber bahan penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan tema film yang sangat populer dan dikenal masyarakat khususnya masyarakat Sulawesi Selatan. Selain itu, film yang disutradarai oleh Halim Gani Safia dan Asril Sani ini merupakan salah satu film

yang menggambarkan tentang salah satu tradisi pernikahan masyarakat Bugis-Makassar yaitu uang panai atau *Doek Panaik*. *Doek Panaik* ialah bentuk penghormatan suku Bugis-Makassar terhadap kaum perempuan, diwujudkan secara khususnya sebagai penghormatan calon suami terhadap calon istri.

Peristiwa tutur dapat dilihat dalam fenomena aktual seperti yang terjadi dalam kehidupan sehari-sehari dalam film *Uang Panai' Maha(L)R*. Film ini juga memiliki waktu, tempat dan situasi. Film ini dapat membangkitkan peristiwa tutur dan tindak tutur yang terlihat seperti tindakan nyata yang berbeda melalui dialog (proses komunikasi). Hal tersebut memperlihatkan bahwa peristiwa tutur memiliki bentuk yang konkrit dengan pesan yang ingin disampaikan. Jadi ada hubungan antara tuturan film serta peristiwa linguistik dalam imajinasi film tersebut. Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa film *Uang Panai' Maha(L)R* memiliki tindak tutur yang sangat menarik untuk diteliti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan berbagai penjelasan di latar belakang, maka terdapat begitu banyak permasalahan yang dapat diidentifikasi seperti:

1. Bentuk tindak tutur lokusi yang terdapat pada percakapan antarpemain dalam film *Uang Panai' Maha(L)R*.
2. Bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat pada percakapan antarpemain dalam film *Uang Panai' Maha(L)R*.
3. Bentuk tindak tutur perlokusi yang terdapat pada percakapan antarpemain dalam film *Uang Panai' Maha(L)R*.

4. Jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat pada percakapan antarpemain dalam Film *Uang Panai' Maha(L)R*.
5. Tindak tutur Expressives yang terdapat pada percakapan antarpemain dalam Film *Uang Panai' Maha(L)R*.
6. Jenis-jenis Tindak tutur Expressives yang terdapat pada percakapan antarpemain dalam Film *Uang Panai' Maha(L)R*.
7. Fungsi Tindak tutur Expressives yang terdapat pada percakapan antarpemain dalam Film *Uang Panai' Maha(L)R*.
8. Bentuk tindak tutur langsung dan tidak langsung *Expressives* dalam percakapan antar pemain film *Uang Panai' Maha(L)R*

C. Batasan Masalah

Banyaknya topik permasalahan yang telah teridentifikasi di atas, maka perlu dilakukan penyempitan topik agar penelitian ini lebih terarah. Oleh karena itu, penelitian ini hanya berfokus pada tindak tutur ilokusi Ekspresif yang terdapat dalam percakapan antara parapemain *Uang Panai 'Maha(L)R*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk tindak tutur langsung dan tidak langsung *Expressives* yang ditemukan dalam percakapan antar pemain film *Uang Panai' Maha(L)R*?
2. Bagaimanakah Fungsi tindak tutur *Exspresives* yang ditemukan percakapan antar pemain film *Uang Panai' Maha(L)R*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur langsung dan tidak langsung Ilokusi ekspresif yang terdapat pada percakapan antarpemain dalam film *Uang Panai' Maha(L)R*.
2. Mendeskripsikan Fungsi tindak tutur ilokusi ekspresif yang ditemukan pada percakapan antarpemain dalam film *Uang Panai' Maha(L)R*.

F. Manfaat Penelitian

Artikulasi manfaat penelitian seringkali dibutuhkan dan biasanya terkait tentang masalah praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa manfaat teoritis dan praktis. Di bawah ini ialah uraian dari masing-masing manfaat yang disebutkan.

1. Manfaat teoritis

Keunggulan teoritis adalah keunggulan yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dan dalam hal ini linguistik dan linguistik. Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang tindak tutur yang terdapat dalam media audio visual melalui pendekatan tuturan.

2. Manfaat praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini ialah untuk menyumbangkan informasi yang signifikan tentang tindak tutur Ilokusi Ekspresif dalam film *Uang Panai' Maha(L)R*. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk penelitian serupa dimasa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Pada dasarnya penelitian ini membahas masalah dalam rangka pencapaian tujuan, sehingga peneliti membutuhkan beberapa teori yang menjadi kerangka penelitian, diantaranya adalah teori yang digunakan untuk mengkaji masalah tersebut, pada bagian ini dipaparkan tinjauan pustaka yang akan digunakan sebagai landasan teori penelitian ini.

1. Pragmatik

Linguistik ialah ilmu bahasa yang memiliki banyak cabang ilmu. Salah satu cabang ilmu linguistik ialah pragmatik. Pragmatik merupakan ilmu yang digunakan untuk mempelajari makna bahasa berdasarkan aspek diluar unsur linguistik yang disebut konteks.

Menurut Kridalaksana (1982:137), pragmatik merupakan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi. Yule juga mengemukakan pendapatnya mengenai pragmatik, definisi pragmatik menurut Yule (1996:3) yaitu:

- 1) bidang yang mengkaji makna penutur,
- 2) bidang yang mengkaji menurut konteksnya,
- 3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara, dan

- 4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Dari beberapa definisi diatas, dapat dipahami bahwa pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari pentingnya penutur dan lawan tutur dalam komunikasi dalam kaitannya dengan konteks atau situasi tuturan.

2. Konteks

Komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar apabila penutur dan mitra tutur tidak memahami situasi dan apa yang menjadi topik pembicaraan pada saat percakapan berlangsung. Keduanya harus memiliki pemahaman yang sama mengenai apa yang sedang dibicarakan. Definisi konteks menurut Mey (1993:38) adalah *“the surroundings in the widest sense, that enable the participants in the communication process to interact, and that make the linguistic expressions of their interaction intelligible”* (situasi lingkungan dalam arti luas, yang memungkinkan penutur untuk dapat berinteraksi, dan yang membuat ujaran mereka dapat dipahami).

Konteks sangat diperlukan dalam analisis pragmatik karena tanpa adanya konteks analisis pragmatik tidak akan berjalan dengan baik. Mitra tutur akan memahami apa yang sedang dibicarakan oleh penutur apabila keduanya memiliki pemahaman yang sama terhadap konteks yang sedang dibicarakan. Kridalaksana (2008:134-135) mendefinisikan konteks sebagai aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait mengait dengan ujaran tertentu. Selain itu konteks juga merupakan pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh pembicara dan pendengar, sehingga pendengar paham apa yang dimaksud pembicara. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Tarigan (2009:33) yang mendefinisikan konteks sebagai

seluruh latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh penulis dan penyimak serta menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud penulis dengan tuturan tertentu.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konteks adalah pengetahuan yang mendukung kejelasan suatu makna situasi yang berhubungan dengan percakapan yang dipahami oleh penutur dan mitra tutur. Konteks dapat membantu mitra tutur di dalam menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan penutur.

3. Tindak Tutur

Menurut Rustono (1999:33), tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik. Entitas ini merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain bidang ini seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama, dan prinsip kesantunan. Kajian yang tidak mendasarkan analisisnya pada tindak tutur bukanlah kajian pragmatik dalam arti yang sebenarnya.

Gunarwan (dalam Rustono 1999:33) menyatakan bahwa, mengujarkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (*act*), di samping memang mengucapkan (mengujarkan) tuturan itu. Aktivitas mengujarkan atau menuturkan tuturan dengan maksud tertentu itu merupakan tindak tutur atau tindak ujar (*speech act*). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah aktivitas tindakan dengan menuturkan sesuatu.

Menurut Chaer (2010:50) dan Suwito (dalam Rohmadi, 2010:32), tindak tutur (*speech act*) lebih cenderung dikategorikan sebagai gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Lebih lanjut dapat dikatakan dalam

tindak tutur, makna atau arti tindakan dalam sebuah tuturan sangat diperhatikan daripada tujuan peristiwanya.

Dalam kaitannya dengan tindak tutur, Searle (1969: 23-24) membagi tindak tutur menjadi tiga macam. Ketiga macam tindak tutur tersebut adalah (1) tindak tutur lokusi (*locutionary acts*), (2) tindak tutur ilokusi (*illocutionary acts*), dan (3) tindak tutur perlokusi (*perlocutionary acts*).

a) Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini merupakan tindakan yang paling mudah untuk diidentifikasi karena dalam pengidentifikasiannya tanpa memperhitungkan konteks tuturannya. Tindak lokusi sering disebut sebagai “*The Act of Saying Something*”.

b) Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, tetapi juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ini sangat sulit untuk diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tuturnya. Tindak ilokusi sering disebut sebagai “*The Act of Doing Something*” (Rohmadi, 2010: 33).

c) Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tuturnya. Tindak perlokusi juga sulit diidentifikasi karena harus melibatkan konteks tuturan. Tindak tutur ini sering disebut sebagai “*The Act of Affecting Someone*”. Sebuah tuturan yang diutarakan seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary*

force) atau efek bagi yang mendengarnya. Efek yang timbul ini bisa sengaja maupun tidak sengaja (Rohmadi, 2010: 34).

Searle (1979:140-141) mengatakan tindak ilokusi dikategori menjadi lima macam yaitu:

a. Asertif atau representatif

Asertif atau representatif merupakan bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Misalnya menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, dan memberikan kesaksian.

b. Direktif

Direktif merupakan bentuk tuturan dengan maksud tuturannya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan oleh penutur dalam tuturannya. Tindakan yang tergolong direktif yaitu memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memberikan aba-aba, memerintah, dan menantang.

c. Ekspresif

Ekspresif merupakan tuturan yang dimaksudkan penuturnya agar ujaran dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Tindak tutur yang tergolong tindak tutur ekspresif antara lain memuji, mengkritik, mengucapkan terima kasih, mengeluh, menyalahkan, menyanjung, dan mengucapkan selamat.

d. Komisif

Komisif merupakan tuturan yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Tuturan yang termasuk ke dalam komisif adalah berjanji, bersumpah, menyatakan kesanggupan, dan mengancam.

e. Deklarasi

Deklarasi merupakan tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (keadaan, status, dan hal lain sebagainya) yang baru. Tuturan yang termasuk dalam deklarasi adalah memutuskan, mengesahkan, melarang, membatalkan, mengabulkan, mengizinkan, menggolongkan, mengangkat, dan mengampuni.

Berdasarkan pembagian tindak tutur di atas, peneliti hanya membahas tentang tindak tutur ilokusi ekspresif. Tindak tutur ilokusi ekspresif merupakan pokok pembahasan penelitian ini dikarenakan terdapat banyak wujud tindak tutur ilokusi ekspresif pada film *Uang Panai Maha(L)R*.

4. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak ilokusi (*illocutionary act*) ialah tindak tutur yang bertujuan untuk melakukan suatu tindakan dalam mengucapkan sesuatu (Austin dalam Tarigan, 1986: 37). Wijana (1996: 18) mengemukakan bahwa, tindakan ilokusi adalah sebuah tuturan yang berfungsi mengatakan sesuatu dan dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu. Dari pengertian ini tindak tutur ilokusi dilakukan penutur dengan mengatakan sesuatu dengan maksud tertentu. Dalam hal ini, penutur bukan hanya mengatakan sesuatu saja tetapi juga

dipengaruhi oleh tindakan pendengar untuk melakukan sesuatu. Menurut Leech (1993), ilokusi ialah melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu. Bentuk ujaran seperti ini tentu sering kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Nadar (2009: 14) menyatakan bahwa, tindakan ilokusi adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta dan sebagainya. Contoh: ‘Aku sakit’, maksudnya adalah perlu istirahat, yang merupakan sesuatu tindak ilokusi.

Adapun Klasifikasi Tindak Ilokusi dapat dibagi atas beberapa bagian. Menurut Ibrahim (1993: 14) tindak tutur ilokusi dibagi ke dalam enam kategori. Dua diantara keenam kategori itu yaitu efektif dan verdiktif yang bersifat konvensional bukan komunikatif. Keempat jenis tindak tutur ilokusi yang lain ialah konstantif (*constantives*), direktif (*directives*), komisif (*commissive*), dan ekspresif (*acknowledgments*).

Keempat tindak ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Austin yaitu ekspositif, eksersitif, komisif, dan behabitif dan juga berhubungan erat dengan tindak yang dikemukakan Searle. Searle (1969) membaginya menjadi empat yaitu representatif, direktif, komisif, dan ekspresif.

Adapun penjelasan tentang macam tindak ilokusi berdasarkan Ibrahim (1993: 16-44) adalah sebagai berikut:

1) Konstantif

Secara umum, konstantif merupakan ekspresi kepercayaan yang disertai dengan ekspresi maksud agar petutur membentuk kepercayaan yang sama.

Analisis tentang berbagai jenis konstantif yaitu sebagai berikut:

- a) Asertif (sederhana): mengemukakan, menyatakan, mengutarakan, menyampaikan, mengklaim, menyatakan tidak, menunjukkan, mempertahankan, dan mengatakan.
- b) Prediktif (memprediksikan): meramalkan dan memprediksi.
- c) Retrodiktif (meramal): meramalkan dan melaporkan
- d) Deskriptif (mendeskripsikan): menilai, menghargai, mengategorikan, mengkarakterisasi, mengklarifikasi, mendeskripsikan, mendiagnosa, mengevaluasi, mengidentifikasi, memotret dan meranking.
- e) Askriptif (mengacukan): mengacu, mengatribusikan, dan memprediksi.
- f) Informatif (menginformasikan): menasehati, mengumumkan, menginformasikan, menekankan, melaporkan, menunjukkan, menceritakan, dan mentestify.
- g) Konfirmatif (mengkonfirmasi): menilai, mengevaluasi, menyimpulkan, mengkonfirmasi, mendiagnosa, menemukan, memutuskan, memvalidasi, dan membuktikan.
- h) Konesif (mengizinkan): mengakui, menyetujui, membolehkan, mengizinkan, menganugrahkan, dan memiliki.
- i) Retraktif (menarik kembali): membenarkan, menolak, menyangkal, membantah, menyanggah, dan menarik kembali.

- j) Asentif (keepakatan): menerima, menyepakati, dan menyetujui.
- k) Dissentif (ketidakepakatan): membedakan, menindak sepakati, menindak setuju, dan menolak.
- l) Disputatif (menolak): menolak, berkeberatan, memprotes, dan mempertanyakan.
- m) Respon (merespon): menjawab, membahas, dan mersepon.
- n) Sugestif (menebak): menerka, menebak, berhipotesis, berspekulasi, dan menyarankan.

2) Direktif

Direktif mengungkapkan sikap pembicara terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh pendengar. Direktif juga dapat mengungkapkan kehendak pembicara sehingga pembicara menggunakan ucapan atau sikap yang diungkapkan sebagai alasan untuk bertindak.

- a) Permintaan: meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, dan mendorong.
- b) Bertanya: bertanya, berinkuiri, dan mengintrogasi.
- c) Perintah: memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur dan mensyaratkan.
- d) Larangan: melarang dan membatasi.
- e) Pemberian izin: menyetujui, membolehkan, memberi wewenang, menganugrahi, mengabulkan, membiarkan, mengijinkan, melepaskan, memaafkan, dan memperkenankan.

- f) Nasehat: menasehatkan, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, mendorong.

3) Komisif

Komisif ialah suatu kategori tindak ilokusi yang pelabelannya secara orisinal diambilkan dari label Austin yang kemudian dipertahankan secara universal. Komisif yaitu tindak mewajibkan seseorang atau menolak untuk mewajibkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang ditentukan dalam isi usul, yang juga dapat ditentukan kondisi-kondisi tempat isi itu dilakukan atau tidak harus dilakukan. Jenis komisif terbagi menjadi dua jenis, yaitu ikatan yang mengikat dirinya sendiri dan penawaran yang berupatawaran untuk mengikat seseorang.

- a) Berjanji: menjanjikan, mengutuk, dan bersumpah.
- b) Tawaran: menawarkan dan mengusulkan.

4) Ekspresif

Mengekspresikan perasaan tertentu kepada lawan bicara baik sebagai rutinitas atau murni. Emosi dan ekspresinya sesuai dalam jenis situasi tertentu.

- a) Permintaan maaf: dalam mengucapkan sesuatu, penutur meminta maaf kepada mitratatur karena sesuatu.
- b) Mengucapkan belasungkawa: dalam mengucapkan sesuatu, penutur mengucapkan belasungkawa kepada mitratatur karena musibah.

- c) Ucapan selamat: mengucapkan selamat.
- d) Ucapan salam: dalam mengucapkan sesuatu X, penutur mengucapkan salam kepada mitratutur apabila penutur mengekspresikan senang karena bertemu. Dapat juga mengucapkan selamat pagi atau yang lainnya.
- e) Ucapan terima kasih: dalam mengucapkan sesuatu, penutur mengucapkan terima kasih kepada mitratutur karena sesuatu apabila penutur mengekspresikan rasa terima kasih.
- f) Harapan: dalam mengungkapkan, penutur mengharapkan kepada mitratutur kebahagiaan apabila penutur mengekspresikan pengharapan.
- g) Penerimaan: dalam mengucapkan sesuatu penutur mengekspresikan sesuatu sehingga mitratutur percaya bahwa penutur menghargai ekspresi mitratutur.
- h) Marah: menolak suatu keadaan.

5. Tindak Tutur Ekspresif

Tuturan ekspresif adalah tuturan yang mengungkapkan sesuatu yang dirasakan penuturnya (Searle 1969: 53). Bentuk tindak tutur yang merupakan cerminan dari tindak tutur ekspresif, bersifat psikologis dan menggambarkan emosi yang dirasakan penutur ketika tuturan itu terjadi.

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang mengkaji tentang tuturan-tuturan yang berhubungan dengan perasaan atau ekspresi penutur kepada mitra tutur. Yule (2006: 93) mendefinisikan tindak tutur ekspresif sebagai tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur.

Dalam menggunakan tindak tutur ini, penutur menyesuaikan antara kata-kata yang diucapkan dengan perasaan yang dialaminya.

Pendapat tersebut didukung oleh Searle (1979: 15) yang menyatakan bahwa *“The illocutionary point in this class is to express psychological state specified in the sincerity condition about a state of affairs specified in the propositional content.”* (Ilokusi dalam jenis ini (tindak tutur ekspresif) bermaksud untuk mengekspresikan kondisi psikologis yang ditentukan dalam kondisi ketulusan tentang keadaan yang berhubungan dengan konten proporsional).

6. Bentuk Tindak Tutur

Tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung (Wijana, 2009:27). Berikut penjelasan tentang bentuk tindak tutur tersebut:

1. Tindak tutur langsung

Tindak tutur langsung atau dikenal dengan *direct speech act*.

Tindak tutur langsung ialah tuturan yang fungsinya bergantung pada jenis kalimatnya. Berikut ini adalah contoh tindak tutur langsung:

- (1) Sidin memiliki lima ekor kucing
- (2) Dimanakah letak pulau Bali?
- (3) Ambilkan baju saya! (Wijana, 2009:28)

Tiga contoh di atas merupakan tindak tutur langsung. Kalimat (1) merupakan kalimat berita yang berfungsi untuk memberikan informasi bahwa Sidin memiliki lima ekor kucing. Pada kalimat (2) merupakan kalimat tanya yang

memiliki tujuan untuk menyatakan letak pulau Bali. Kalimat (3) merupakan kalimat perintah yang bertujuan untuk memerintahkan mengambil baju.

Adapun contoh tindak tutur langsung yang ditemukan dalam percakapan film *Uang Panai' Maha(L)R* sebagai berikut.

Abu : Saya curiga ini belumpi dibayar pajakna.
 (Saya curiga pajaknya belum dibayar)
 Tumming : *Sudahmi sudahmi! Dorongmi dorongmi!*
 (Sudah, kita dorong saja!)
 Abu : iyo
 (iya)

Percakapan di atas terjadi di scene 1 ketika Tumming dan Abu berada di atas motor dalam perjalanan ingin menjemput Anca yang baru pulang dari merantau, namun tiba-tiba kendaraan yang mereka pakai mogok di jalan. Dalam percakapan di atas terdapat percakapan tindak tutur langsung, "*Sudahmi sudahmi! Dorongmi dorongmi!*" kalimat ini menunjukkan tindak tutur langsung dimana Tumming menyudahi perdebatan mereka dan menyuruh Abu untuk mendorong motor, dan juga menunjukkan fungsi ekspresif mengucapkan keinginan.

2. Tindak tutur tidak langsung

Tindak tutur tidak langsung disebut dengan *indirect speech act*.

Tuturan tidak langsung adalah tuturan yang fungsinya tidak sesuai dengan jenis kalimatnya. Berikut adalah contoh tindak tutur tidak langsung:

(4) Ada makanan di lemari

(5) Dimana sapunya? (Wijana, 2009:29)

Kedua contoh di atas merupakan tindak tutur tidak langsung. Pada kalimat (4) apabila diucapkan kepada seorang teman yang membutuhkan makanan, dimaksudkan untuk memerintahkan lawan tuturnya untuk mengambil makanan di

lemari, bukan hanya sekedar mengatakan kalau di lemari ada makanan. Pada kalimat (5) bila diucapkan oleh seorang ibu kepada anaknya, maka kalimat tersebut selain untuk bertanya sekaligus memerintah anaknya untuk mengambilkan sapu.

Adapun contoh tindak tutur tidak langsung yang ditemukan dalam percakapan film *Uang Panai' Maha(L)R* sebagai berikut.

Anca : Daritadi meki'?'
(Daritadi yah?)

Risna : *Baru! Baru mau pulang!*
(Baru! Baru saja mau pulang)

Percakapan di atas terjadi di scene 11 dimana Anca dan Risna berjanji untuk bertemu di suatu tempat namun Anca datang terlambat dikarenakan suatu hal, sedangkan Risna datang tepat waktu dan sudah dari lama menunggu kedatangan Anca, "*Baru! Baru mau pulang!*" mengartikan bahwa Risna sudah lama menunggu dan secara tidak langsung juga Risna menunjukkan kekesalannya terhadap Anca yang datang terlambat.

Peneliti menggunakan tindak tutur langsung dan tidak langsung untuk membantu penutur menentukan arti kata-kata yang disampaikan oleh penutur. Setelah menerima bentuk tuturan, peneliti dapat mengklasifikasikan tuturan tersebut menurut bentuk tersebut.

7. Aspek-aspek Tindak Tutur

Leech (1999: 13-15) menyatakan terdapat aspek tindak tutur, aspek- aspek tindak tutur tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Penutur dan Lawan Tutur

Pembicara ialah orang yang berbicara, yaitu seseorang yang mentransfer tugas pragmatis tertentu dalam proses komunikasi. Walaupun sasarannya yaitu lawan bicara, tetapi juga teman pembicara. dan lawan bicara, termasuk usia, sosial, latar belakang ekonomi, jenis kelamin, pendidikan, kenalan, dan banyak lagi.

2. Konteks tutur

Konteks tuturan ialah situasi lingkungan yang memungkinkan atau membantu partisipan untuk berkomunikasi dan menjadikan tuturan itu dapat dimengerti. Konteks tuturan ini mengacu pada semua pengetahuan dasar yang dipahami oleh penutur dan lawan bicara secara bersama-sama. Konteks merupakan alat bantu yang efektif bagi pembicara untuk memperjelas apa yang ingin disampaikan oleh pembicara.

3. Tujuan Tuturan

Tujuan bertutur yaitu apa yang diinginkan penutur melalui tindakannya selama berucap. Komponen ini merupakan dasar dari pembangkitan ujaran, karena semua ujaran memiliki tujuan.

4. Tindak Tutur sebagai Bentuk Tindakan atau Aktifitas

Pragmatik menangani '*concrete and dynamic entites*' sedangkan yang dikaji didalam gramatika adalah *abstract and static entutues*'. Jadi dalam pragmatik, ujaran sebenarnya adalah tindak tutur, yaitu tindak verbal. Disebut

tindak tutur karena jelas bahwa tuturan yang ditransmisikan oleh penutur dalam suatu komunitas bahasa adalah sesuatu yang konkret dan diuji oleh konteks atau situasi ujaran.

5. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Ujaran verbal dapat dengan jelas terlihat dalam kalimat seperti “Bonekaku jatuh”. Jika dilihat dari susunan dan hubungan kata dalam kalimat tersebut, tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai kalimat tegas yang bermanfaat dalam memberikan informasi yang mudah dipahami. Ini adalah bentuk tindak tutur yang digunakan dalam kerangka praktis. Oleh karena itu, ujaran yang dihasilkan merupakan bentuk tindak tutur.

B. Penelitian Relevan

Untuk memperkuat penelitian ini, maka perlu memiliki dasar dari penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil dari penelusuran mengenai penelitian terdahulu, ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain:

1. Penelitian *Analisis Tindak Tutur Representatif dan Direktif Dalam Film Uang Panai' Maha(L)R* oleh Ikran Alifriansyah (2021). Penelitian tersebut memiliki sebuah tujuan yakni mendeskripsikan tuturan representatif dan direksi dalam tindak tutur ilokusi yang ada pada film *Uang Panai' Maha(L)R*. Teori yang digunakan yakni teori dari Searle sedangkan metode yang dipakai yakni menggunakan deskriptif kualitatif dan metodologi yang digunakan yaitu analisis isi. Pengumpulan data memakai simak dan catat. Hasil dari penelitian

tersebut yakni banyaknya ujaran yang mengandung tuturan ilokusi. Persamaan dari penelitian tersebut yakni dari objek film yang sama, segi pengumpulan data, jenis penelitian, dan teori yang dipakai yakni teori Searle, untuk perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang dimana penelitian sebelumnya terfokus pada tindak tutur representatif dan direktif yang terdapat pada tindak tutur ilokusi, sedangkan penelitian ini berfokus pada tindak tutur loksui dan tindaktutur ekspresif yang terdapat pada tindak tutur ilokusi dalam film *Uang Panai Maha(L)R*.

2. Penelitian *Tindak Tutur Ilokusi Dalam Lagu Album Monokrom Karya Muahammad Tulus Rusdy* oleh Saputri (2019). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bahasa atau tuturan ilokusi yang terkandung dalam lirik lagu album monokrom. Teori yang digunakan adalah teori Searle sedangkan metode yang digunakan adalah deskripsi kualitatif dan metode yang digunakan adalah *content analysis*. Pengumpulan data menggunakan observasi dan pencatatan. Hasil dari penelitian ini adalah banyaknya ungkapan yang mengandung ilokusi asertif, persentase pengguna asertif mencapai (69,07%). Peneliti mengetahui maksud penulis saat membuat lagu tersebut. Persamaan dari penelitian ini yakni dari segi metodologi pengumpulan data, dan teori yang dipakai yakni teori Searle adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian dan teori yang digunakan. Penelitian tersebut mengkajituturan pada lirik lagu monokrom sedangkan penelitian ini mengkaji ujaran film "*Uang Panai Maha(L)R*", pada penelitian ini

mengkaji bentuk tindak tutur lokusi dan ekspresif dalam tindak tutur ilokusi yang memuat teori Searle.

3. Penelitian *Tindak Tutur Ilokusi Dalam Acara Kuis "WIB" Episode 9 Juli 2018 di NET TV* oleh Rachmawati (2018) dimaksudkan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam program WIB. Hasil penelitian ini menemukan pernyataan ilokusi representatif, komisif, direktif, ekspresif dan deklaratif. Dalam tuturan representatif ditemukan 7 ujaran yang mencakup menolak, memberi tahu, mengakui, menuntut, memberi tahu, melaporkan, dan memberi kesaksian. Jumlah data tuturan komisif adalah 3 yang memuat menjanjikan, menawarkan, dan mengancam. Ujaran direktif ada 6 data yang diperoleh, yakni tuturan memerintah, bertanya, menyarankan, memberi nasihat, menyuruh, dan memberi aba-aba. Tindak tutur ekspresif memiliki 8 data, yaitu mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, memuji, menyanjung, menyalahkan, dan mengkritik sedangkan tuturan deklaratif berjumlah 4 data. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas bentuk tindak tutur ilokusi, teori dan tujuan. Perbedaannya terletak pada objek kajian dan jumlah teori yang digunakan. Penelitian tersebut mengkaji ujaran program TV sedangkan penelitian ini mengkaji tuturan pada film.
4. Penelitian *Tindak Tutur Ilokusi Pada Caption Akun Islami di Instagram* oleh Ratnawati (2018). Penelitian tersebut bertujuan mengidentifikasi realisasi tindak tutur ilokusi. Adapun teori yang dipakai adalah teori

Searle. Jenis penelitian tersebut yakni deskriptif kualitatif. Dalam mengumpulkan data penelitian tersebut memakai metode observasi dan pencatatan. Adapun hasil dari penelitian tersebut ditemukannyatuturan ilokusi asertif, direktif, deklarasi, dan ekspresif. Jumlah data dari penelitian tersebut berjumlah 28 yang mencakup tindak tutur asertif 12 tuturan, direktif 11, ekspresif 3 tuturan, dan bentuk deklarasi 2 tuturan. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tuturan ilokusi ekspresif, tujuan penelitian, jenis, metode pengumpulan data serta teori. Adapun perbedaan terdapat pada objek penelitian. Kajian dalam penelitian tersebut yakni tuturan pada akun instagram sedangkan penelitian ini mengkaji ujaran pada film.

5. Penelitian *Tindak Tutur Ilokusi Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia (Kajian Pragmatik)* oleh Parji (2017). Tujuan penelitiannya yakni untuk mengetahui bentuk tuturan ilokusi pada objek penelitian. Teori yang dipakai menggunakan teori Pragmatik dari Searle. Jenis penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif, sedangkan dalam penguumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yang memakai novel *Surga yang Tak Dirindukan* sebagai sumber data. Adapun dalam pengumpulan data memakai teknik simak catat. Hasil dari penelitian tersebut yakni bentuk tuturan ekspresif 12 data, tuturan asertif berjumlah 116, sedangkan ungkapan yang berbentuk komisif memusat 27 data. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni Teori yang dipakai sama dari Searle dan jenis

penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Perbedaannya terletak pada objek penelitian.

6. Penelitian *Tindak Tutur Ilokusi Yang Memberikan Efek Humor Kepada Pembaca dalam Manga Azumanga Daioh Volume 1 Karya Azuma Kiyohiko* oleh Ariefandi (2015). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindakan tutur dan bentuk pelanggaran kerjasama. Teori yang dipakai adalah teori Searle. Jenis penelitian ini yakni deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi dan pencatatan. Penelitian tersebut mendapati lima bentuk tindak tutur ilokusi. Adapun hasil dari penelitian tersebut mendapatkan asertif, jumlah data yang tertera yakni 5. Direktif 4, ekspresif 2, komisi dan deklaratif berjumlah sama yakni 1. Adapun pelanggaran kerjasama yang ditemukan dalam tuturan tersebut yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Persamaan dari penelitian ini yakni sama-sama mengkaji tindak tutur ilokusi dan dalam teknik mengumpulkan data sedangkan perbedaannya berada pada objek penelitian. Penelitian tersebut mengkaji komik yang berbahasa Jepang sedangkan penelitian ini menganalisis ujaran pada film berbahasa Indonesia dan berbahasa daerah Makassar.
7. Penelitian *Tindak Tutur Dalam Film Hors De Prix Karya Perre Salvadori* oleh Kusumaningsih (2016). Pada penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam film *Hors de Prix*. Studi yang dipergunakan dalam meneliti yakni Pragmatik. Pengumpulan data yang digunakan dalam

mendapatkan data yakni menggunakan cara observasi dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan simak bebas libat cakap dan teknik pencatatan. Adapun metode yang digunakan dalam menganalisis data yakni metode padan. Hasil dari penelitian tersebut didapatkan beberapa jenis tindak tutur ilokusi yang mencakup asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Tindak tutur asertif yang didapatkan dalam penelitian tersebut berupa ujaran yang memiliki maksud menyatakan, menginformasikan, dan melaporkan kepada teman tutur. Tuturan direktif yang berhasil didapatkan agar lawan tutur dapat melakukan sebuah perbuatan yang diinginkan oleh penutur seperti *requestives*, *questions*, *requirements*, dan *advisories*. Tindak tutur ekspresif yang diperoleh dalam penelitian tersebut penutur untuk mengekspresikan, mengungkapkan, seperti ujaran meminta maaf, berterimakasih dll. Adapun fungsi tindak tutur yang diperoleh antara lain, fungsi kompetitif, konvivial, kolaboratif, dan konfliktif. Adapun persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis dialog dalam film, menggunakan ilmu pragmatik, teknik dalam mengumpulkan data dan dalam menganalisis data memakai metode padan pragmatik. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian tersebut menganalisis film yang berbahasa Prancis sedangkan penelitian ini mengkaji film Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah Makassar.

8. Penelitian *Tindak Tutur Ilokus Dialogi Film 5 CM Karya Rizal Mantovani (Sebuah Tinjauan Pragmatik)* oleh Setyanto (2015). Tujuan

penelitian tersebut untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi pada dialog dalam film 5 CM. Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu Tindak tutur ilokusi dalam percakapan dalam film 5 CM terdapat 80 tuturan. Ada 45 tuturan Asertif. Tindak tuturan ilokusi Direktif 15, 13 tuturan ilokusi ekspresif, 5 tuturan ilokusi komisif dan 2 tuturan deklaratif. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tuturan film yang berasal dari Indonesia, dari segi jenis dan metode pengumpulan data dalam penelitian juga sama. Adapun perbedaannya yang didapatkan terletak pada genre film yang menjadi objek. Film pada penelitian tersebut merupakan film Drama dan Petualangan sedangkan dalam penelitian ini film yang dikaji bergenre Drama dan Komedi.

9. Penelitian *Tindak Tutur Dalam Dialog Film Perempuan Punya Cerita* Ginting (2009) “Analisis Tindak Tutur dalam Dialog Film Perempuan Punya Cerita” sebagai wacana penelitian skripsinya. Tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan bentuk tindak tutur dalam dialog film Perempuan Punya Cerita. Adapun hasil dari penelitian yang dicapai yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi, Banyak ditemukan dalam dialog film Perempuan Punya Cerita. Antara penelitian yang dilakukan Ginting dengan penelitian ini memiliki persamaan. Sama-sama menggunakan pendekatan Pragmatik. Selain itu objek yang digunakan kedua penelitian ini sama yakni sama-sama mengkaji dialog dalam film, sedangkan perbedaan yang ditemukan dalam penelitian ini ialah pada objek yang dimana penelitian tersebut

mengkaji film Perempuan Punya Cerita sedangkan penelitian ini menggunakan dialog film (*Uang Panai Maha(L)R*), dan penelitian yang dilakukan oleh Ginting dengan penelitian ini juga mempunyai perbedaan. Ginting menganalisis tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Sedangkan penelitian ini hanya menganalisis tindak tutur lokusi dan tindak tutur ekspresif dalam tindak tutur ilokusi.

C. Definisi Operasional

Pengertian operasional penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi pokok temuan penelitian. Definisi harus ditulis secara operasional sehingga tujuan yang diinginkan tercapai tanpa kesalahan. Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang masalah yang diselidiki, definisi operasional dari penyelidikan ini adalah:

1. Tindak tutur adalah Menurut Rustono (1999:33), tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik. Entitas ini merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain bidang ini seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama, dan prinsip kesantunan.
2. Tindak ilokusi (*illocutionary act*) ialah tindak tutur yang bertujuan untuk melakukan suatu tindakan dalam mengucapkan sesuatu (Austin dalam Tarigan, 1986: 37).
3. Tindak tutur ekspresif dalam tindak tutur ilokusi menggambarkan perasaan tertentu kepada mitra tutur, baik yang berupa pengulangan atau yang asli. Perasaan dan penggambarannya sesuai dengan jenis situasi tertentu.

Fungsi tindak tutur ekspresif itu terdiri atas enam macam, antara lain menggambarkan perasaan, mengungkapkan terimakasih, mengucapkan rasa tidak puas atau mengeluh, mengucapkan berkat atau selamat, pengharapan, dan mengucapkan keinginan atau tekad.

D. Kerangka Pikir

Dalam menganalisis tindak tutur ilokusi ekspresif pada film *Uang Panai' Maha(L)R*, peneliti akan menggunakan teori tindak tutur Searle. Dalam teorinya, Searle mengklasifikasi dasar tuturan dari tindak tutur ilokusi menjadi lima macam, yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi (Rustono 1999:39-43). Selanjutnya, peneliti menganalisis tindak tutur ilokusi dengan melihat dasar bahasa yang membentuk tindak tutur ilokusi ekspresif dalam teks dialog *Uang Panai' Maha(L)R*. Setelah semuanya dianalisis, maka diambil kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan.

Bagan Kerangka Pikir

